

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Syifa, seorang anak berusia 9 tahun dengan ADHD yang sedang mempelajari bahasa Indonesia, menunjukkan pola unik dalam tuturan yang dianalisis dari segi fonetik. Salah satu fenomena yang mencolok adalah pemanjangan bunyi vokal pada akhir kata, seperti pada kata "main" yang diucapkan menjadi "maiin." Fenomena ini tidak sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia, yang tidak mengenal vokal panjang. Selain itu, terdapat penghilangan konsonan dalam beberapa kata, seperti "panjang" yang diucapkan menjadi "njaang," di mana konsonan /p/ hilang. Hal ini diduga terkait dengan kesulitan Syifa dalam mengontrol panjang pendek bunyi vokal dan memproduksi konsonan tertentu akibat kendala motorik (tidak bisa konsentrasi jadi berpengaruh pada motorik alat ucap).

Penghilangan vokal tengah atau netral juga ditemukan, seperti pada kata "sedikit" yang menjadi "ikit," menunjukkan kesulitan Syifa dalam menghasilkan vokal /ə/. Selain itu, perubahan jenis dan posisi bunyi terjadi, misalnya pada kata "nenek" yang diucapkan menjadi "nyenye," di mana bunyi /n/ berubah menjadi /ɲ/. Fenomena ini menunjukkan modifikasi bunyi yang disebabkan oleh kendala artikulasi. Kesulitan ini diperparah oleh pengaruh trilingualisme yang menambah kompleksitas produksi bunyi.

Dari analisis akustik, pengucapan Syifa menunjukkan frekuensi dan intensitas suara yang bervariasi. Konsonan /m/ pada kata "mobil" memiliki frekuensi antara 270 Hz hingga 226 Hz dengan desibel stabil, menunjukkan artikulasi yang baik meskipun ada pelepasan vokal lainnya. Konsonan /n/ pada kata "ikan" juga diucapkan dengan jelas meskipun vokal /a/ dipanjangkan. Konsonan /p/ pada kata "pintu" menunjukkan intensitas tinggi, meskipun

ada pelepasan vokal. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa konsonan tetap dapat diproduksi dengan jelas meskipun terdapat kesulitan dalam aspek lain.

Pengucapan vokal juga menunjukkan pola tertentu. Vokal /i/ pada kata "mobil" dipanjangkan menjadi /i:/, sementara vokal /a/ pada kata "panjang" dipanjangkan menjadi /a:/. Fenomena ini konsisten dengan pola pemanjangan vokal yang diamati. Selain itu, vokal belakang bulat /u/ pada kata "ibu" juga menunjukkan pemanjangan menjadi /u:/. Meskipun pemanjangan ini tidak sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia, Syifa menunjukkan kontrol artikulasi yang baik dalam menghasilkan bunyi vokal.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, Syifa menunjukkan pola pemanjangan bunyi vokal yang serupa, seperti pada kata "hause" yang diucapkan menjadi [ˈhaʊzə:]. Penggantian bunyi vokal juga terjadi, di mana Syifa cenderung mengganti vokal Jerman dengan vokal yang lebih familiar dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata "möchte" yang diucapkan dengan vokal mirip /o/ atau /u/. Pola ini menunjukkan adanya transfer fonetik dari bahasa ibu ke bahasa asing.

Faktor lain yang memengaruhi pemerolehan tuturan Syifa adalah trilingualisme. Perbedaan sistem fonologi antara bahasa Indonesia, Inggris, dan Jerman menambah tantangan dalam produksi bunyi. ADHD juga berkontribusi pada kesulitan motorik yang memengaruhi kontrol artikulasi. Kendala ini menyebabkan pelepasan konsonan, pemanjangan vokal, dan perubahan bunyi, yang memengaruhi kejelasan tuturan Syifa.

Analisis frekuensi dan desibel menunjukkan bahwa meskipun terdapat pelepasan dan distorsi, beberapa bunyi tetap dapat dikenali. Misalnya, konsonan /k/ pada kata "kecil" memiliki frekuensi antara 331 Hz hingga 206 Hz dengan desibel yang cukup stabil. Hal ini menunjukkan bahwa Syifa mampu menghasilkan bunyi dengan artikulasi yang cukup jelas dalam beberapa konteks, meskipun ada kendala dalam aspek lain.

Dalam konteks fonetik, kemampuan Syifa untuk menghasilkan bunyi tertentu dengan stabil menunjukkan adanya potensi yang dapat dikembangkan melalui intervensi yang tepat. Pendekatan yang fokus pada peningkatan kontrol motorik dan pengenalan bunyi-bunyi asing secara bertahap dapat membantu Syifa mengatasi kesulitan dalam produksi bunyi. Kombinasi terapi fonetik dan stimulasi lingkungan trilingual yang terarah dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicaranya.

Secara keseluruhan, fenomena fonetik dalam tuturan Syifa mencerminkan interaksi kompleks antara faktor neurologis, linguistik, dan lingkungan. Analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan peluang dalam pemerolehan bahasa pada anak dengan ADHD yang hidup dalam lingkungan multibahasa. Dukungan yang holistik dapat membantu Syifa mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih baik sesuai dengan kaidah fonologi bahasa yang dipelajarinya.

5.2 Rekomendasi

1. Penelitian Komparatif Pemerolehan Bahasa

Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pemerolehan fonetik dan kosakata antara anak dengan ADHD yang hidup dalam lingkungan monolingual, bilingual, dan trilingual. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak lingkungan linguistik terhadap kemampuan berbahasa.

2. Intervensi Fonetik Berbasis Teknologi

Studi mendalam dapat dilakukan dengan menguji efektivitas intervensi berbasis teknologi, seperti aplikasi pelatihan fonetik atau perangkat lunak analisis suara, dalam membantu anak dengan ADHD meningkatkan artikulasi bunyi tertentu yang sulit mereka kuasai.

3. Analisis Dinamika Pemerolehan Bahasa di Lingkungan Multilingual

Muhammad Ardi Firdaus, 2025

TINJAUAN ASPEK FONETIK PADA ANAK TRILINGUAL DENGAN ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (STUDI KASUS PADA SYIFA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian dapat fokus pada bagaimana dinamika bahasa yang digunakan di rumah dan sekolah memengaruhi pemerolehan kosakata dan fonetik pada anak dengan ADHD. Faktor sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa juga dapat dijadikan fokus utama.

4. Studi Jangka Panjang Perkembangan Fonetik

Melakukan penelitian longitudinal untuk mengamati perubahan dan perkembangan kemampuan fonetik pada anak dengan ADHD seiring bertambahnya usia, khususnya dalam konteks trilingualisme, untuk mengidentifikasi pola pemerolehan bahasa secara lebih mendalam.

5. Analisis Fonetik pada Bahasa Spesifik

Penelitian mendalam terhadap penguasaan fonetik dalam bahasa Jerman dan Inggris oleh anak dengan ADHD dapat dilakukan untuk memahami sejauh mana pengaruh struktur fonologi masing-masing bahasa terhadap pola kesalahan pengucapan.

6. Eksplorasi Faktor Non-Linguistik

Penelitian dapat mengeksplorasi faktor-faktor non-linguistik seperti pengaruh emosi, motivasi, atau perhatian terhadap kemampuan pemerolehan kosakata dan fonetik pada anak dengan ADHD, khususnya dalam lingkungan multilingual.

7. Pengaruh Terapi Bicara pada Anak ADHD Multilingual

Penelitian dapat mengevaluasi efektivitas terapi bicara yang dirancang khusus untuk anak ADHD yang belajar lebih dari satu bahasa. Fokusnya adalah pada peningkatan kemampuan fonetik dan kosakata melalui metode yang disesuaikan.

8. Pengaruh Struktur Fonologi Bahasa Asal terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua dan Ketiga

Studi ini dapat mengeksplorasi bagaimana fonologi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama memengaruhi pemerolehan fonetik dalam bahasa Jerman dan Inggris.

9. Penelitian Interaksi Frekuensi dan Desibel pada Kemampuan Fonetik

Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji hubungan antara karakteristik akustik seperti frekuensi dan desibel dengan kejelasan dan stabilitas pengucapan bunyi pada anak dengan ADHD.

10. Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa untuk Anak ADHD

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dikembangkan modul pembelajaran bahasa yang lebih efektif untuk anak ADHD dengan pendekatan yang menyesuaikan kemampuan fonetik mereka dalam lingkungan multilingual.

Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan pemahaman tentang pemerolehan bahasa pada anak dengan ADHD dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pendidikan dan intervensi yang lebih inklusif.

5.3 Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi penting dalam pengembangan pendidikan inklusif, khususnya bagi anak dengan ADHD yang hidup di lingkungan multilingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan ADHD membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal untuk mengatasi tantangan pemerolehan bahasa. Guru di sekolah dapat menggunakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan multisensori, seperti kombinasi visual, auditori, dan kinestetik, guna membantu anak memahami kosakata dan fonetik dalam berbagai bahasa secara lebih efektif. Selain itu, pelatihan guru tentang dinamika pemerolehan bahasa pada anak dengan kebutuhan khusus menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di ruang kelas inklusif.

Muhammad Ardi Firdaus, 2025

TINJAUAN ASPEK FONETIK PADA ANAK TRILINGUAL DENGAN ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (STUDI KASUS PADA SYIFA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari perspektif orang tua, penelitian ini menyoroti pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Orang tua dapat dilibatkan dalam program pelatihan atau workshop yang memberikan wawasan tentang bagaimana mendukung pemerolehan bahasa anak di rumah, termasuk melalui kegiatan membaca bersama, permainan bahasa, dan komunikasi interaktif. Dukungan emosional yang konsisten dari keluarga juga terbukti dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan berkomunikasi dalam tiga bahasa.

Dalam bidang terapi, temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Terapis bicara dapat mengembangkan metode yang berfokus pada penguatan aspek fonetik dan pengucapan yang menjadi tantangan utama bagi anak dengan ADHD. Selain itu, penggunaan teknologi berbasis pendidikan, seperti aplikasi interaktif dan alat bantu audio-visual, dapat membantu anak mengembangkan kemampuan fonetiknya dengan cara yang lebih menarik dan efektif.

Penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Pemerintah dan pembuat kebijakan dapat memperkuat program inklusi di sekolah dengan menyediakan sumber daya yang memadai, seperti pendamping khusus bagi anak dengan kebutuhan khusus, serta memperluas akses ke layanan terapi bicara. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki ADHD, mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang secara akademik dan sosial.

Dalam lingkup akademik, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian pemerolehan bahasa pada anak dengan kebutuhan khusus. Temuan tentang pengaruh ADHD dan trilingualisme terhadap kemampuan fonetik dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan, seperti mengeksplorasi perbedaan pola pemerolehan bahasa antara anak dengan ADHD dan anak tanpa ADHD dalam konteks multilingual. Studi lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas berbagai pendekatan intervensi fonetik dalam membantu anak mengatasi hambatan berbicara.

Muhammad Ardi Firdaus, 2025

TINJAUAN ASPEK FONETIK PADA ANAK TRILINGUAL DENGAN ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (STUDI KASUS PADA SYIFA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari sudut pandang praktis, penelitian ini memberikan wawasan baru bagi pengembangan alat asesmen kemampuan bahasa untuk anak dengan ADHD. Alat ini dapat dirancang untuk mengidentifikasi kesulitan fonetik secara spesifik, sehingga mempermudah terapis, guru, dan orang tua dalam merancang program intervensi yang lebih terarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menginspirasi inovasi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran berbasis fonetik untuk anak dengan kebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan, terapi, hingga pengembangan kebijakan. Temuan ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang pemerolehan bahasa pada anak dengan ADHD, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi praktik pendidikan dan terapi yang lebih inklusif. Dengan kolaborasi yang erat antara pendidik, terapis, orang tua, dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan optimal anak dengan ADHD di lingkungan multilingual.